

**MENJADI GEREJA DALAM TRANSFORMASI MASYARAKAT DEPOK  
MELALUI PENDIDIKAN KRISTIANI TRANSFORMATIF**

**TESIS**



**OLEH  
DANIEL BUDIMAN  
51120019**

**PROGRAM PASCA SARJANA KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**Yogyakarta**

**2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:  
MENJADI GEREJA DALAM TRANSFORMASI MASYARAKAT DEPOK  
MELALUI PENDIDIKAN KRISTIANI TRANSFORMATIF

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:  
Daniel Budiman (51120019)

Dalam ujian Tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian  
Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat  
Gelar Magister pada Rabu, 3 Oktober 2018

Pembimbing I

Pdt. Tabita K. Christiani, Ph.D

Pembimbing II

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Dewan Penguji:

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D
3. Prof. Dr. J.B. Banawiratma

Disahkan Oleh:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Ka. Prodi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian

---

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Daniel Budiman

NIM : 51120019

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

MENJADI GEREJA DALAM TRANSFORMASI MASYARAKAT DEPOK  
MELALUI PENDIDIKAN KRISTIANI TRANSFORMATIF

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2018



Daniel Budiman

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	vii
BAB I      PENDAHULUAN	
1. Pengantar	1
2. Latar Belakang Permasalahan	4
3. Permasalahan	6
4. Alasan Pemilihan Judul	13
5. Tujuan Penulisan	14
6. Metode Penelitian	14
4. Kerangka Isi	15
BAB II      DARI KAOEM DEPOK MENJADI KOTA DEPOK SEBUAH TRANSFORMASI ?	
1. Pengantar	19
2. Profil Kota Depok	
a. Demografis	20
b. Profil Geografis	21
c. Profil Sosial Kemasyarakatan	22
3. Sejarah	
a. Dari Padepokan ke komunitas petani	23
b. Dari para budak ke tuan tanah	25
i. Depok dan Cornelis Chastelein	28
1. Pemukiman Penduduk	27
2. Kerja Rodi Sebagai Kerja Paksa	29
3. Peradilan, pelaksanaan kewenangan, dan <i>yurisdiksi</i>	29
4. Agama	30
5. Bentuk pemerintahan koloni	33

6. Mata pencaharian dan khususnya pertanian	33
7. Budidaya Gula	34
8. Penyewa bersuku Jawa di sekitar Batavia	34
c. Dari Kaoem Depok ke Kota Depok	35
i. Depok Pasca Proklamasi Kemerdekaan	38
ii. Depok Masa Kini	40
d. Depok Sebagai <i>Locus Teologicus</i> GKI Depok	41
e. Ringkasan	47
f. Kesimpulan	51

### BAB III      KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF CORNELIS CHASTELEIN

1. Pengantar	53
2. Apa itu Kepemimpinan	53
3. Kepemimpinan Transformatif	55
3.1. <i>Idealized Influence</i> (Pengaruh Ideal)	55
3.2. <i>Inspirational Motivation</i> (Motivasi Yang Menginspirasi)	56
3.3. <i>Intellectual Stimulation</i> (Rangsangan Intelektual)	56
3.4. <i>Individualized Consideration</i> (Pertimbangan Yang Diapresiasi)	56
4. Kepemimpinan Cornelis Chastelein	57
5. Tujuh Kesadaran	58
5.1. Kesadaran tentang kematian dan kebangkitan tubuh	58
5.2. Kesadaran tentang tanggung jawab sosial kemasyarakatan	59
5.3. Tindakan pembebasan para budak	59
5.4. Meletakkan dasar pemuridan	59
5.5. Menopang pelayanan diakonia gereja	60
5.6. Memotivasi perilaku yang disiplin dalam masyarakat	60
5.7. Pelestarian Lingkungan Hidup	61
6. Kepemimpinan Transformatif Sebuah Refleksi	61
6.1. <i>Idealized Influence:</i>	62
6.2. <i>Inspirational Motivation:</i>	63
6.3. <i>Intellectual Stimulation</i>	63
6.4. <i>Individualized Consideration</i>	64

7. Evaluasi Kepemimpinan Chastelein	64
a. Standard Moralitas	65
b. Memotivasi dan Menginspirasi	65
c. Rangsangan Intelektual dan Kreatifitas	65
d. Sentuhan Personal	66
8. Kepemimpinan Transformatif di GKI Depok	66
8.1. <i>Idealized Influence</i>	67
8.2. <i>Inspirational Motivation:</i>	67
8.3. <i>Intellectual Stimulation</i>	68
8.4. <i>Individualized Consideration</i>	69
9. Rangkuman	69
BAB IV	PENDIDIKAN KRISTIANI TRANSFORMATIF
1. Pengantar	72
2. Pendidikan dan Transformasi Manusia	75
3. Apa itu Pendidikan Transformatif ?	77
3.1. Sejarah	81
3.2. Konsep dan Teori	83
3.3. Lima belas pokok pedagogik transformatif	85
4. Pendidikan Transformatif dalam Transformasi masyarakat	89
5. Pendidikan Kristiani Transformatif	94
5.1. Pengantar	94
5.2. Empat pendekatan Seymour	98
6. Implementasi Pendidikan Transformatif dalam Pendidikan Kristiani	100
7. Menjadi Gereja melalui Kepemimpinan Transformatif dan Pendidikan Kristiani Transformatif	102
8. Kesimpulan	106
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN
	108
DAFTAR PUSTAKA	111

## KATA PENGANTAR

Untuk semua perjalanan ini  
Kau berikan segala yang terbaik bagiku  
Yang menopang dan menghiburku  
Nestapa dan duka  
Nihil dan hampa  
Enggan menyapa  
Lenyap dan sirna

Barisan kalimat di atas adalah ungkapan isi hati penulis untuk semua perjalanan panjang dan penuh liku dalam proses studi. Proses yang mengalir seakan tak berujung. Namun kini semua telah tiba di penghujungnya. Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah mengizinkan arus hidup itu mengalir sampai pada muaranya, dan penulis pun tiba pada muara ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memungkinkan study ini bisa berlangsung dan sampai pada muaranya. Kepada Majelis Jemaat GKI Depok yang memungkinkan penulis menempuh study ini melalui dukungan yang diberikan. Juga kepada keluarga, Reita dan Xavier yang mendukung. Kepada ibu dosen DR. Denny Riama Silaban yang rela meluangkan waktunya di tengah kesibukan mengajar di UI dengan membuat presentasi ppt. Juga kepada Pdt. Handi yang terus memberi dorongan dan semangat. Juga kepada segenap jemaat GKI Depok, Kompa, Komdes, Sektor I, serta masih banyak pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Penulis mengucapkan terima kasih untuk semua doa, dukungan dan perhatian yang telah diberikan selama ini.

Akhir kata, penulis berharap studi ini sebagai sumbangan pemikiran penulis untuk pembangunan jemaat GKI Depok menjadi semakin baik. Dan biarlah segala hormat dan kemuliaan untuk Tuhan.

Yogyakarta, 10 Oktober 2018

## ABSTRAK

Pendidikan Kristiani dalam keseluruhan kehidupan gerejawi memegang peran-peranan yang sangat penting, namun dalam prakteknya justru kurang mendapat perhatian yang semestinya. Pendidikan kristiani mengalami reduksi makna menjadi sekedar praktek pendidikan agama kristen di sekolah atau hanya sebatas pada katekisasi. Demikian pula di GKI, termasuk GKI Depok dimana penulis bekerja. Kota Depok di mana GKI Depok berada memiliki latar belakang sejarah yang panjang hingga saat ini terus mengalami proses transformasi dari komunitas “eksklusif” hingga berkembang menjadi masyarakat modern seperti saat ini lengkap dengan dinamika sosial yang ada di dalamnya. Di satu sisi ini adalah sebuah keniscayaan karena perkembangan jaman, tetapi di sisi lain memiliki persoalan serius yang seharusnya mendapat perhatian khusus, termasuk gereja. Untuk itu gereja, GKI Depok dalam hal ini perlu memperhatikan kondisi ini sebagai konteks di mana GKI Depok merumuskan jati diri dan panggilannya.

Bertolak dari pemikiran ini, penulis memandang kenyataan ini penting untuk menjadi kesadaran bersama karena dinamika sosial dimana GKI Depok berada juga adalah bagian dari dinamika kehidupan jemaat itu sendiri. Untuk itulah penting untuk menjadikan proses transformasi masyarakat Depok ini menjadi titik pijak bagi GKI Depok dalam merumuskan peranannya. Dan proses penyadaran itu dapat dilakukan melalui pendidikan kristiani yang dilaksanakan di GKI Depok. Pendidikan Kristiani meliputi banyak aktifitas pendidikan iman jemaat, mulai dari pemberitaan firman, katekisasi hingga ke pendidikan iman lainnya. Akhirnya pendidikan kristiani yang dilakukan harus bertolak dari konteks yang ada. Dengan kata lain, praktek pendidikan kristiani di jemaat perlu untuk dirumuskan kembali dengan cara menjadikan konteks transformasi masyarakat Depok sebagai titik tolak proses pendidikan kristianinya. Proses pendidikan kristiani ini akan mencapai hasil yang optimal ketika sistem kepemimpinan yang diterapkan pun mendukung dalam hal membangun atmosfer yang sehat untuk tercapainya kesadaran tersebut. Hal inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.



## ABSTRAK

Pendidikan Kristiani dalam keseluruhan kehidupan gerejawi memegang peran peranan yang sangat penting, namun dalam prakteknya justru kurang mendapat perhatian yang semestinya. Pendidikan kristiani mengalami reduksi makna menjadi sekedar praktek pendidikan agama kristen di sekolah atau hanya sebatas pada katekisasi. Demikian pula di GKI, termasuk GKI Depok dimana penulis bekerja. Kota Depok di mana GKI Depok berada memiliki latar belakang sejarah yang panjang hingga saat ini terus mengalami proses transformasi dari komunitas “eksklusif” hingga berkembang menjadi masyarakat modern seperti saat ini lengkap dengan dinamika sosial yang ada di dalamnya. Di satu sisi ini adalah sebuah keniscayaan karena perkembangan jaman, tetapi di sisi lain memiliki persoalan serius yang seharusnya mendapat perhatian khusus, termasuk gereja. Untuk itu gereja, GKI Depok dalam hal ini perlu memperhatikan kondisi ini sebagai konteks di mana GKI Depok merumuskan jati diri dan panggilannya.

Bertolak dari pemikiran ini, penulis memandang kenyataan ini penting untuk menjadi kesadaran bersama karena dinamika sosial dimana GKI Depok berada juga adalah bagian dari dinamika kehidupan jemaat itu sendiri. Untuk itulah penting untuk menjadikan proses transformasi masyarakat Depok ini menjadi titik pijak bagi GKI Depok dalam merumuskan peranannya. Dan proses penyadaran itu dapat dilakukan melalui pendidikan kristiani yang dilaksanakan di GKI Depok. Pendidikan Kristiani meliputi banyak aktifitas pendidikan iman jemaat, mulai dari pemberitaan firman, katekisasi hingga ke pendidikan iman lainnya. Akhirnya pendidikan kristiani yang dilakukan harus bertolak dari konteks yang ada. Dengan kata lain, praktek pendidikan kristiani di jemaat perlu untuk dirumuskan kembali Pddngan cara menjadikan konteks transformasi masyarakat Depok sebagai titik tolak proses pendidikan kristianinya. Proses pendidikan kristiani ini akan mencapai hasil yang optimal ketika sistem kepemimpinan yang diterapkan pun mendukung dalam hal membangun atmosfer yang sehat untuk tercapainya kesadaran tersebut. Hal inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Pengantar

Mukadimah Tata Gereja dan Tata Laksana GKI alinea dua menyatakan: 1

“Secara universal, gereja bersumber pada Allah yang menyelamatkan melalui karya-Nya di dalam dan sepanjang sejarah. Karya penyelamatan Allah yang mencapai puncaknya dalam Tuhan Yesus Kristus- dilakukan secara menyeluruh meliputi segala sesuatu menuju pemenuhan Kerajaan Allah. Dalam karya penyelamatan itu, melalui perjanjian-Nya, Allah menghimpun umat pilihan-Nya yang dimulai dari umat Israel dan dilanjutkan dengan umat Allah yang baru dalam Tuhan Yesus Kristus melalui kuasa Roh Kudus, yaitu gereja. Sebagai umat baru, gereja itu esa. Keesaan gereja itu adalah keesaan dalam kepelbagaian. Dengan demikian, gereja adalah persekutuan yang esa dari orang-orang beriman kepada Yesus Kristus- Tuhan dan Juru Selamat dunia- yang dengan kuasa Roh Kudus dipanggil dan diutus Allah untuk berperan serta dalam mengerjakan misi Allah, yaitu karya penyelamatan Allah di dunia”

Pernyataan tersebut berarti bahwa keberadaan gereja adalah bersumber pada Allah sendiri dalam Yesus Kristus yang menebus umat-Nya dan menjadikan umat tebusan-Nya itu sebagai umat Allah yang baru yaitu gereja. Gereja itu esa di tengah keberbagaian. Gereja sebagai umat Allah yang baru dipanggil dan diutus Allah untuk berperan-serta untuk ikut mengerjakan misi Allah yaitu karya penyelamatan Allah di dunia. Dan karya penyelamatan itu sedang berada dalam proses menuju kesempurnaannya yaitu pemenuhan Kerajaan Allah.

Pernyataan dalam mukadimah GKI alinea dua tersebut merupakan rumusan *eklesiologi* GKI tentang identitas diri dan peranannya di dunia. Dari rumusan *eklesiologis* tersebut ada lima unsur penting tentang hakikat gereja dan apa tugasnya. Lima unsur penting tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1.1. Sumber keberadaan gereja adalah Allah

Pernyataan ini berisi penghayatan GKI bahwa keberadaan dirinya adalah bersumber pada Allah. Penghayatan ini berarti bagi GKI gereja bukan sekedar sebuah organisasi masa yang disebut gereja, tetapi merupakan persekutuan umat milik Allah, atau sebuah komunitas iman. Pernyataan ini menyatakan bahwa sebagai komunitas iman gereja memiliki dimensi *spiritual* di dalam dirinya.

---

<sup>1</sup> BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, 2009, h. 5

#### 1.2. Gereja adalah persekutuan umat yang diselamatkan dalam sejarah

Walau bersumber pada Allah dan milik Allah, gereja juga adalah persekutuan umat manusia, yaitu umat yang telah diselamatkan oleh Allah yang mencapai puncaknya dalam Yesus Kristus. Penyelamatan Allah itu terjadi di dalam dan sepanjang sejarah. Dari pernyataan ini GKI memahami bahwa Allah berkarya menyelamatkan umat-Nya melalui pengalaman hidup yang dimaknai sebagai sejarah. Atau dengan kata lain sejarah kehidupan manusia adalah sejarah penyelamatan Allah itu sendiri. Allah dihayati sebagai Allah yang menyejarah, Allah yang *eksistensial*.

#### 1.3. Penyelamatan itu berlangsung dalam proses yang simultan menuju pemenuhan Kerajaan Allah

Tindakan penyelamatan Allah yang terjadi dalam sejarah kehidupan umat tersebut merupakan sebuah proses yang *simultan* yang berarti berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan menuju ke pemenuhannya yang sempurna, yaitu pemenuhan Kerajaan Allah. Pernyataan ini merupakan pengakuan GKI bahwa sejarah penyelamatan yang dilakukan Allah adalah sebuah proses yang belum selesai, melainkan sudah terjadi, sedang berlangsung dan terus bergerak menuju ke kepenuhannya yaitu pemenuhan Kerajaan Allah. Itu berarti sejarah umat yang adalah sejarah penyelamatan Allah sedang bergerak menuju ke masa depan yang penuh. Di sinilah terletak pengharapan *eskatologis* GKI. Masa depan yang lebih baik bukan sekedar sebuah usaha manusia melalui kemampuan yang dimilikinya saja, melainkan sebuah perjalanan menuju kesempurnaan *eskatologis*. Itu berarti GKI menghayati bahwa sejarah kehidupan adalah selalu berada dalam proses menjadi.

#### 1.4. Gereja adalah esa dalam keberbagaian

Sebagai persekutuan umat milik Allah, gereja adalah esa karena Allah adalah esa. Esa di sini bukan bersifat matematis angka, melainkan satu di dalam iman dan persekutuan tubuh Kristus. Sekalipun demikian, di dalam keesaannya, gereja juga memiliki keragaman baik etnik, budaya atau pun tradisinya. Sekalipun beranekaragam, namun gereja adalah satu di dalam persekutuan tubuh Kristus dan merupakan persekutuan umat milik Allah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa GKI menghargai keberbagaian yang ada di dalam dirinya sebagai gereja, maupun keberbagaian yang dijumpainya di dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat, bangsa dan negara. Penghayatan akan hal ini menempatkan GKI sebagai gereja yang siap untuk

hidup di tengah keberagaman dan membuka ruang dialog dengan yang lain dalam sebuah komunikasi yang *eksistensial*.

#### 1.5. Gereja berperan-serta mengerjakan misi Allah

Sebagai persekutuan yang hidup dalam keberbagaian, gereja memiliki tugas yaitu mengerjakan misi Allah. Pernyataan ini berarti GKI menghayati dirinya sebagai komunitas iman yang diselamatkan untuk berkarya. Karya yang dilakukan gereja bukanlah mengabdikan pada kepentingan dirinya sendiri, melainkan mengerjakan misi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa GKI merupakan komunitas iman yang berkarya.

Rumusan *eklesiologis* tersebut di atas adalah pemahaman GKI tentang identitas dirinya sebagai gereja dan apa peranannya di dunia ini. Dari rumusan tersebut tampak bahwa menjadi gereja sebagaimana dipahami oleh GKI adalah sebuah komunitas iman yang bersumber pada Allah dan milik Allah sendiri. Karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus yang menjadi dasar keberadaan gereja terjadi dalam sejarah sehingga bagi gereja sejarah adalah sejarah penyelamatan Allah itu sendiri. Karya penyelamatan Allah bukan bersifat *a history*, ataupun *supra history* tetapi *in history*. Pemahaman ini menunjukkan bahwa bagi GKI respons umat atas kasih Allah adalah diaktualisasikan dalam pengalaman hidup sekarang dan di sini. Respons gereja itulah teologi gereja. Gereja berteologi dalam pengalaman hidup yang kongkret. Gereja tidak berteologi dalam ruang hampa, tetapi berteologi dalam konteksnya. Gereja berteologi dalam *praksisnya*. Karya penyelamatan Allah yang menjadi dasar keberadaan gereja bukanlah ditujukan untuk manusia saja, tetapi untuk seluruh ciptaan. Karya ini telah menempatkan gereja untuk berperan serta mengerjakan misi Allah tersebut. Karya penyelamatan itu terus berlangsung menuju pemenuhannya yaitu pemenuhan Kerajaan Allah. Pemahaman ini bukan saja memberikan dasar spiritual karya gereja, melainkan juga menunjukkan bahwa karya penyelamatan itu masih terus berlangsung menuju ke wujudnya yang paripurna yaitu pemenuhan Kerajaan Allah. Dengan kata lain proses penyelamatan Allah sedang dalam proses menjadi. Gereja dipanggil Allah untuk berperan-serta melakukan misi Allah menuju ke pemenuhan Kerajaan Allah. Dapat dikatakan di sini bahwa seluruh ciptaan sedang dalam proses *transformasi* menuju ke pemenuhan tersebut. *Transformasi* berarti sebuah proses menuju ke kondisi yang lebih baik.

Aman mengatakan:<sup>2</sup>

“Karena merupakan suatu kualitas yang ada pada Allah dan inti dari pewartaan Kerajaan Allah, maka gereja yang berakar dalam Kristus tidak dapat tidak menjadi sakramen keadilan, dalam arti tanda dan sarana yang harus memancarkan keadilan Allah di dunia. Bagi gereja, melakukan keadilan bukan lagi pertama-tama suatu kegiatan atau tindakan, tetapi cara berada. Allah melakukan keadilan terhadap manusia dalam dan melalui gereja. Untuk itulah gereja ada sebagai sakramen Kristus, kepenuhan keadilan Allah”

Dari apa yang dikatakan Aman di atas dapat dikatakan bahwa lima unsur yang dinyatakan dalam Mukadimah Tata Gereja GKI tersebut merupakan *raison de'etre* GKI sebagai gereja Tuhan Yesus di dunia ini. Cara berada GKI adalah diwujudkan melalui hakikat dan peranannya seperti dinyatakan dalam lima unsur tersebut.

## 2. Latar Belakang Permasalahan

Bertolak dari kerangka pemahaman ini, karya penyelamatan Allah kepada seluruh ciptaan menuju ke pemenuhan Kerajaan Allah mewujudkan dalam proses *transformasi*. Itu berarti proses transformasi yang terjadi dalam kehidupan gereja dan konteks kehidupan di mana gereja berada, menjadi titik pijak teologi gereja. Gereja berteologi dalam konteks transformasi. Transformasi adalah sebuah proses perubahan. Tetapi tidak setiap perubahan adalah transformasi. Transformasi adalah sebuah perubahan menuju ke tahap kehidupan yang lebih baik. Itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terjadi karena karya Allah. Allah melibatkan umat-Nya untuk berperan serta memberi arah pada proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan agar perubahan tersebut menjadi sebuah proses transformasi. Pannenberg mengatakan<sup>3</sup>

The theological assumption that the future is not simply an extrapolation from and a continuation of past and present but a reality in its own right is based on the concept of God

Bagi Pannenberg, masa depan bukan sekedar kelanjutan dari masa lalu dan masa kini tetapi didasarkan pada konsep Allah, atau rancangan Allah itu sendiri. Selanjutnya Pannenberg mengatakan<sup>4</sup>

All Christian theology agrees that the whole creation is destined to participate in the glory of God and by this participation to become glorified itself.

---

<sup>2</sup> PC. Aman, “Gereja Yesus Kristus Bukan Pilatus”, dalam *Gereja Itu Politis*, Ed. Rikard Rahmat, (Jakarta: JPIC OFM, 2012), h. 26.

<sup>3</sup> W.Pannenberg, *Ethics*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1981), h. 178.

<sup>4</sup> *ibid*

Menurut Pannenberg, proses transformasi sebagai sebuah proses menuju masa depan yang lebih baik, tak pelak juga merupakan konsep dan rancangan Allah sehingga seluruh ciptaan dipanggil untuk turut serta dalam proses ini, tak terkecuali gereja. Gereja sebagai persekutuan umat percaya, pun dilibatkan Allah ke dalam proses membangun masa depan yang lebih baik, atau transformasi. Itu berarti bagi Pannenberg, proses transformasi adalah tugas semua, termasuk gereja.

Sementara itu Arbuckle mengatakan bahwa gereja dewasa ini kembali kepada dua kebenaran yang merupakan jantung dari gereja menurut Perjanjian Baru<sup>5</sup>

The churches in recent decades are returning to two truths that are the heart of the New Testament:

- That the church is the people of God; all-pastor and laity-share a common baptism and mission in Christ; we are called to ministry, that is, to respond to the pastoral needs of the members of the community
- That the people of God are to be no longer concerned only with their own growth in Christ, but they must strive to respond to the pastoral needs of the world

Bagi Arbuckle, esensi hidup menggereja dalam dunia yang terus berubah adalah melalui upaya *refounding the church*<sup>6</sup> di mana *refounding the church* menurut Arbuckle bukan pada lembaga gerejanya tetapi pada bagaimana gereja memproklamasikan Injil dalam dunia yang berubah dengan begitu cepat. Memproklamasikan Injil berarti bagaimana gereja dapat tetap melakukan perannya dalam konteks di mana gereja ada. Dalam rangka transformasi inilah, gereja mewujudkan identitas dirinya melalui keterlibatannya dalam proses transformasi. Sebuah proses perubahan dapat menjadi transformasi ketika di dalamnya ada upaya yang dilakukan manusia secara sengaja dan direncanakan dalam bentuk peran-serta umat untuk memberi arah bagi proses perubahan itu sendiri. Hal ini dapat terjadi melalui sebuah tindakan yang terencana, *sistematis* dan *simultan*.

Sementara itu, Darmaputera dalam tulisannya mengenai hakikat gereja mengatakan <sup>7</sup>

Gereja terpanggil untuk melayani. Ia tidak dapat mengklaim ada iman di dalam dirinya, tanpa mengekspresikannya ke luar. Ia tidak dapat mendengar suara Tuhan tanpa mendengar erangan dan ratapan seluruh ciptaan. Ia tidak dapat mengatakan telah menerima terang, tanpa memancarkan terang.

---

<sup>5</sup> GA. Arbuckle, *Earthing the Gospel*, (NY: Orbis Books, 1990), h. 208

<sup>6</sup> GA. Arbuckle, h. 209

<sup>7</sup> E. Darmaputera, "Gereja adalah Alat Bukan Tujuan", dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, Ed. By Martin L. Sinaga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 410

Peringatan Darmaputera tersebut menegaskan betapa hakikat gereja tidak dapat dipisahkan dari keberadaan dan karyanya. Dan tidak hanya itu, peringatan tersebut juga menunjukkan betapa pelayanan gereja adalah tentang kuasa dan kasih Kristus. Sebagaimana kuasa dan kasih Kristus yang tidak mengenal tapal batas maka pelayanan gereja pun tidak mengenal tapal batas.<sup>8</sup> Pendek kata, kiprah pelayanan gereja adalah segenap aspek dan wilayah kehidupan manusia, tanpa memandang golongan etnik atau pun agama. Manusia yang sedang dalam proses perubahan menuju kehidupan yang lebih baik.

Demikian pula proses transformasi yang terjadi dalam sejarah dan masyarakat Depok. Transformasi dalam masyarakat Depok dari masa ke masa juga menjadi medan di mana gereja berkarya. Transformasi terjadi karena adanya keterlibatan manusia yang menjadikan perubahan itu menjadi sebuah proses transformasi.

### 3. Permasalahan

Pannenberg mengatakan bahwa masa depan bukanlah sekedar kelanjutan dari masa lalu melainkan berada dalam rancangan Allah di mana seluruh ciptaan, termasuk gereja berada dalam perarakan dan diikutsertakan dalam upaya menuju masa depan yang lebih baik dan mulia. Peringatan tersebut menegaskan bahwa gereja dilibatkan Allah dalam proses membangun masa depan yang mulia. Secara lebih tajam Darmaputera menandakan betapa karya gereja merupakan ekspresi adanya iman dalam gereja. Gereja tidak dapat mengklaim adanya iman di dalamnya jika tidak mengekspresikannya ke luar dalam karya. Bahkan gereja tidak dapat mendengar suara Tuhan jika gereja tidak dapat mendengar erangan dan ratapan seluruh ciptaan Tuhan. Demikian kata Darmaputera. Hal ini menegaskan betapa karya dan misi gereja bukan saja merupakan tugas gereja, melainkan merupakan hakikat gereja itu sendiri. Kirk mengatakan<sup>9</sup>

Misi begitu dekat dengan jantung kehidupan Gereja sehingga daripada menganggapnya sebagai salah satu aspek keberadaannya- lebih baik menganggapnya sebagai menentukan hakikatnya. Gereja bersifat misioner, sebegitu mendalam sehingga kalau ia berhenti bersifat misioner, ia tidak sekedar gagal dalam salah satu tugasnya, lebih dari itu ia telah berhenti menjadi Gereja.

Peringatan tersebut menunjukkan betapa misi gereja bukan saja bersifat *esensial*, melainkan juga *eksistensial*, karena menentukan jati diri gereja itu sendiri. Dengan kata lain, gereja yang tidak melaksanakan misi bukanlah gereja. Kirk menyebutnya sebagai

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> JA. Kirk, *Apa itu Misi ?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 36

“telah berhenti menjadi gereja”. Itu berarti dalam misinya itulah terletak jati diri gereja atau hakikat gereja.

Dari apa yang dikatakan Darmaputera, tak pelak lagi gereja merupakan komunitas iman ketika iman itu diekspresikannya melalui misinya, di mana dalam misi yang dilaksanakan itulah terletak hakikat gereja itu sendiri sebagaimana dimaksudkan Kirk. Dan semua misi yang dilakukan gereja adalah dalam rangka perarakan menuju masa depan yang lebih baik sebagaimana dirancang oleh Tuhan seperti kata Pannenberg.

Bertolak dari kerangka pemahaman tersebut, maka rumusan eklesiologi GKI sebagaimana tercantum dalam Mukadimah Tager GKI, merupakan rumusan jati diri GKI dalam rangka mewujudkan misinya. Sebagai komunitas iman sebagaimana dikatakan Darmaputera, maka GKI Depok mengekspresikan imannya melalui misinya secara kongkret, dan bukan hanya bersifat ritual belaka. Iman yang diekspresikan dalam misi, di situlah terletak jati diri GKI Depok. Misi bukan sebagai sebuah program atau kegiatan gereja, tetapi ekspresi iman yang menentukan jati diri GKI Depok. Tanpa misi, maka GKI Depok telah berhenti menjadi gereja kata Kirk. Dan misi tersebut adalah dalam rangka menuju masa depan yang lebih baik menurut *konsep* Allah seperti kata Pannenberg, di mana seluruh ciptaan termasuk gereja diikutsertakan dalam upaya tersebut. Dapat dikatakan di sini bahwa sebagai sebuah komunitas iman, GKI Depok mengekspresikan imannya melalui misi yang dilakukan sebagai sebuah upaya memproklamasikan Injil, di mana memproklamasikan Injil berarti sebuah perarakan menuju masa depan yang lebih baik di mana seluruh warganya diikutsertakan dalam pelaksanaan misi tersebut. Bagi Arbuckle, GKI Depok perlu melakukan *refounding the church*, agar GKI Depok dapat memproklamasikan Injil melalui misinya dalam rangka menjawab konteks kehidupan di mana GKI Depok berada.

Dari pemikiran tersebut diperoleh dua *variabel* penting yang saling terkait, yaitu:

1. Komunitas iman yang melaksanakan misi
2. Misi sebagai sebuah proklamasi Injil dalam rangka kehidupan yang lebih baik sesuai konsep Allah.



Komunitas iman berarti berbicara tentang *subyek* nya yaitu pelaku dari misi tersebut, dalam hal ini adalah GKI Depok sebagai sebuah persekutuan orang percaya. Serta misi sebagai sebuah proklamasi Injil dalam rangka perarakan menuju kehidupan yang lebih baik sesuai konsep Allah. Misi berarti berbicara tentang apa yang dilakukan oleh GKI Depok, atau karyanya. Komunitas iman berbicara tentang manusianya, sedangkan misi berbicara tentang apa yang dikerjakan. Misi dalam hal ini berarti berbicara tentang proses transformasi gereja dan masyarakat di mana GKI Depok berada. Kedua hal tersebut saling terkait, di mana komunitas iman barulah menjadi gereja ketika ia mengekspresikan imannya dalam misi, yaitu proses transformasi. Sebaliknya misi barulah disebut misi ketika ia dilakukan sebagai ekspresi iman dan dalam rangka transformasi. Arbuckle menyebutnya sebagai *strive to respond to the pastoral needs of the world*.<sup>10</sup> Misi sebagai transformasi berarti berjuang menjawab kebutuhan konteks di mana GKI Depok berada. Karena misi bukanlah sebuah kegiatan atau program gereja, melainkan menentukan jati diri GKI Depok itu sendiri. Oleh karena itu korelasi antara GKI Depok sebagai komunitas iman dengan misi yang dilakukannya menjadi hal yang utama dan menentukan *eksistensi* GKI Depok. Itu berarti makin tinggi tingkat kesadaran anggota komunitas iman dan *efektifitas* kerja komunitas iman dalam melaksanakan misi, akan semakin efektif misi yang dilakukan sebagai ekspresi iman. *Efektif* atau tidaknya misi ditentukan oleh seberapa besar dampak yang bisa dihasilkan oleh GKI Depok dalam pelaksanaan misinya. Swanson dan Rusaw mengatakan<sup>11</sup>

Externally focused churches are churches whose effectiveness is not measured merely by attendance but also by the transformational effect they are having on the community around them. They share the gospel in word and deed

Bertolak dari pandangan Swanson dan Rusaw tersebut dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat yang sedang dalam proses transformasi, agar GKI Depok dapat tetap menjadi gereja sebagaimana dikatakan Kirk tadi, maka tidak ada cara lain bagi GKI Depok selain mengekspresikan imannya dalam proses transformasi tersebut sebagai perwujudan *misionernya*. Tidak hanya *komunitas* yang bertransformasi, namun GKI Depok juga harus bertransformasi.

---

<sup>10</sup> GA. Arbuckle, h. 209

<sup>11</sup> E. Swanson and R. Rusaw, *The Externally Focused Quest*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2010), h. 137.

Pertanyaan yang muncul adalah, GKI Depok harus menjadi gereja yang seperti apa agar ia tetap menjadi gereja di mana misi Allah dapat diwujudkan di dalamnya? Bagaimana caranya agar GKI Depok dapat tetap kuat secara *internal* namun juga tetap dapat *fokus* pada pelaksanaan misinya, dalam arti menjadi gereja yang memiliki peranan yang *signifikan* dan *relevan* bagi komunitasnya?

Menurut Swanson dan Rusaw jawaban atas pertanyaan tersebut tidak ditemukan dalam *program* tetapi *paradigma*. Mengapa demikian, Swanson dan Rusaw mengatakan<sup>12</sup>

A program has a beginning and an end. A paradigm is a pattern or model from which many programs and initiatives will flow, but they will emerge from your strengths, from your capacities and calling.

Menurut Swanson dan Rusaw, *program* itu terbatas karena dia memiliki awal dan akhir, sedangkan *paradigma* merupakan pola atau model di mana semua hal termasuk program dapat dihasilkan olehnya. Bagi Swanson dan Rusaw *paradigma* berarti nilai-nilai yang dihidupi oleh gereja sebagai komunitas iman yang menjadi daya dorong atau penggerak dari apa yang harus dikerjakan oleh gereja melalui misinya. Dengan kata lain *paradigma* berarti adalah nilai yang dipahami, dianut dan dihayati oleh gereja sebagai sebuah keyakinan atau panggilan gereja yang dioperasionalkan melalui sebuah *struktur* dalam rangka misi. Swanson dan Rusaw menyebutnya “*you must create structures that operationalize your values*”. Lebih jauh Swanson dan Rusaw mengatakan:<sup>13</sup>

Externally focused churches create systems that continually reinforce their values. To align our beliefs with our behavior, we create structures for everything that we value in church.

*Struktur* diciptakan untuk menyelaraskan antara apa yang diyakini dan dianut dengan apa yang harus dikerjakan dalam misi. *Struktur* mengoperasionalkan nilai yang dianut dan diyakini dalam wujud karya yang disebut sebagai misi. *Struktur* berarti berbicara mengenai bagaimana gereja mengorganisasikan pekerjaan misi. Mengorganisasikan pekerjaan misi berarti berbicara mengenai model kepemimpinan yang dipergunakan oleh GKI Depok dalam rangka misi. Sedangkan nilai berarti berbicara mengenai apa yang diyakini dan dianut oleh gereja sebagai dasar pekerjaan misi. Berbicara mengenai

---

<sup>12</sup> E. Swanson and R. Rusaw, *The Externally Focused Quest*, h. 133

<sup>13</sup> E. Swanson and R. Rusaw, *The Externally Focused Quest*, h. 134

keyakinan yang dianut atau iman berarti berbicara mengenai seberapa dalam umat menghayati dan menghidupi keyakinan atau iman tersebut. Serta sebagai bagian dari komunitas iman, berbicara iman berarti berbicara mengenai seberapa jauh iman mempengaruhi perilaku untuk ber misi. Itu berarti berbicara iman dalam rangka misi berarti berbicara mengenai bagaimana pendidikan iman tersebut dilakukan di GKI Depok.

Bertolak dari apa yang dikatakan Swanson dan Rusaw di atas, maka pertanyaan yang paling *eksistensial* adalah, bagaimana agar GKI Depok dapat tetap menjadi gereja dalam konteks transformasi masyarakat Depok ? Hal apa yang dibutuhkan agar GKI Depok dapat menjadi gereja ? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjuk pada persoalan yang paling mendasar yang dihadapi oleh GKI Depok yaitu bagaimana dalam konteks transformasi masyarakat GKI Depok tidak hanya sekedar bisa tetap bertahan melainkan tetap mampu menjalankan fungsi dan peranannya sebagai gereja, serta bagaimana peranan itu harus diwujudkan. Agar GKI Depok dapat melaksanakan misi, ada dua permasalahan utama yang dihadapi, yaitu: pertama, bagaimana GKI Depok melaksanakan misi sebagai *raison de'etre* atau alasan dan tujuan keberadaannya. Kedua, bagaimana menjadikan misi sebagai *common sense* atau kesadaran bersama atau nilai yang dihidupi bersama.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarah pada kebutuhan akan adanya dua variabel penting agar GKI Depok dapat menjadi gereja. Dua *variabel* tersebut menunjuk pada dua kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu: pertama, bagaimana menjadikan misi sebagai *common-sense* jemaat. Hal itu dapat dibangun melalui sebuah upaya pendidikan iman yang *kontekstual*. Kedua, sebuah model kepemimpinan yang tepat dalam rangka membangun *common sense* jemaat. Dua variabel *penting* itu adalah: model kepemimpinan yang dipergunakan, serta model pendidikan iman yang dipergunakan. Maka dua unsur utama itulah yang menjadi pokok pembahasan dalam tesis ini yaitu: model kepemimpinan dalam rangka mengorganisasikan pekerjaan misi serta pendidikan iman yang harus dikerjakan di GKI Depok dalam rangka misi. Mengapa model kepemimpinan dengan pendidikan iman yang menjadi fokus utama dalam tesis ini ? Hal ini didasarkan pada asumsi gereja sebagai sebuah komunitas iman juga merupakan sebuah organisasi, di mana gereja sebagai organisasi juga memiliki arah dan tujuan bersama. Hendriks memandang ada faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana gereja

dapat hidup dan berfungsi seperti dikatakan Kirks di atas.<sup>14</sup> Hendriks menyebutkan ada 5 faktor yang mempengaruhi *vitalitas* jemaat, yaitu: iklim positif, kepemimpinan yang menggairahkan, struktur, konsepsi identitas, dan tujuan yang menggairahkan. Tanpa mengabaikan yang lain, dari kelima faktor tersebut, konsepsi identitas dan kepemimpinan yang menjadi fokus bagi penulis karena seperti dikatakan oleh Hendriks sendiri jawaban atas *konsepsi identitas* itu akan mendorong terjadinya iklim yang menggairahkan, memudahkan untuk mengembangkan tujuan yang kongkret, memperbesar kemungkinan *struktur* menjadi jernih.<sup>15</sup> *Konsepsi identitas* berarti berbicara tentang bagaimana GKI Depok menyadari dan menghayati makna keberadaannya dalam konteks di mana GKI Depok berada. Hadir dan berkarya itulah *konsepsi identitas* dirinya. Kepemimpinan berarti berbicara tentang bagaimana kepemimpinan harus dihidupi dalam rangka menghidupi *konsepsi identitas*. Dua hal tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya yang secara *sistematik* dilakukan agar keduanya dapat berperan dan berfungsi secara *maksimal*. Hal itu dapat dilakukan melalui sebuah upaya pendidikan iman yang tepat.

Dengan mengacu pada apa yang dikatakan Hendriks seperti tersebut di atas, maka kepemimpinan tidak hanya berbicara mengenai bagaimana mendapatkan seorang pemimpin saja, tetapi masalah bagaimana menciptakan *sistem* yang baik. Di mana sistem yang baik tidak dapat diciptakan ketika orang-orang yang ada di dalamnya tidak dibekali dengan pendidikan iman yang memadai dalam rangka membangun iman dan meneguhkan kesadaran ber misi secara berkesinambungan agar GKI Depok dapat menjadi gereja. Oleh karena itu model kepemimpinan yang *kontekstual* yang dipergunakan di GKI Depok dengan pendidikan iman yang *kontekstual*, akan membuat GKI Depok dapat mewujudkan jati diri dan peranannya sebagaimana dimaksudkan dalam lima butir rumusan *eklesiologis* yang tercantum dalam Mukadimah Tata Gereja GKI sebagaimana diuraikan di atas.

Selain itu, karena pekerjaan misi yang dimaksudkan adalah dalam *konteks transformasi* masyarakat Depok, maka model kepemimpinan yang *kontekstual* adalah model kepemimpinan *transformatif*. Memang ada banyak model kepemimpinan, tetapi model kepemimpinan *transformatif* menjadi pilihan setidaknya karena tiga alasan. Pertama,

---

<sup>14</sup> J. Hendriks., *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 41

<sup>15</sup> Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, h. 189

model kepemimpinan transformatif inilah yang dipergunakan oleh Cornelis Chastelein. Kedua, memiliki kekuatan dalam hal *relasi* kesetaraan antara yang memimpin dengan yang dipimpin. Ketiga, model kepemimpinan *transformatif* memiliki kekuatan dalam membangun *sistem* yang baik sebagaimana dimaksudkan Swanson dan Rusaw di atas. Sedangkan pendidikan iman yang dilakukan dalam konteks transformasi, adalah model pendidikan kristiani transformatif. Karena model pendidikan ini berbeda dari model pendidikan konvensional di mana model pendidikan ini memiliki kekuatan dalam hal membentuk *paradigma* yang dibutuhkan dalam rangka misi. Model pendidikan Kristiani transformatif memaknai pendidikan bukan sebagai sebuah proses *transfer of knowledge* seperti dijumpai dalam model pendidikan *konvensional*, tetapi pendidikan sebagai sebuah proses pembentukan *frame of reference*, atau dalam *terminologi* Swanson dan Rusaw disebut sebagai *paradigma*. *Paradigma* ini menjadi dasar atau pola di mana seluruh *program* atau pekerjaan misi tercipta dan mengalir keluar, seperti dimaksudkan oleh Swanson dan Rusaw. Sehingga misi bukan dihidupi sebagai program gereja tetapi *paradigma* hidup menggereja atau hal menjadi gereja itu sendiri. Tanpa misi GKI Depok berhenti menjadi gereja. GKI Depok menjalankan misi nya dalam konteks transformasi masyarakat Depok. Dalam konteks inilah GKI Depok menjadi gereja.

Dari uraian tersebut di atas, pertanyaan yang menjadi fokus utama pembahasan tesis ini adalah:

1. Apa arti transformasi masyarakat Depok dari dulu hingga kini bagi GKI Depok dalam melakukan panggilannya ? Hal ini akan diuraikan dalam Bab II
2. Mengapa model kepemimpinan *transformatif* harus menjadi pilihan, serta seberapa efektifkah model kepemimpinan ini memberi dampak bagi proses pendidikan Kristiani ? Hal ini menjadi fokus utama Bab III.
3. Mengapa pendidikan Kristiani Transformatif menjadi model pendidikan yang dipandang relevan dan menjadi pilihan ? Hal ini menjadi fokus utama dalam Bab IV.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis memberi judul:

MENJADI GEREJA DALAM TRANSFORMASI MASYARAKAT DEPOK  
MELALUI PENDIDIKAN KRISTIANI TRANSFORMATIF

#### 4. Alasan Pemilihan Judul

Judul tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa GKI Depok berada dalam konteks masyarakat Depok yang sedang berada dalam proses transformasi. Depok memiliki sejarahnya yang panjang yang dimulai pada abad XVII dengan segala proses perubahan dan *dinamika* yang terjadi di dalamnya. Dinamika dan proses perubahan yang terjadi dari daerah padepokan menjadi komunitas pertanian yang maju, serta terbentuknya komunitas di Depok hingga saat ini. Proses perkembangan inilah yang disebut dengan *transformasi* dalam sejarah Depok. Proses transformasi yang terjadi dalam sejarah Depok dengan fokus pada langkah dan kebijakan yang dibuat oleh Cornelis Chastelein inilah yang menjadi titik awal penelitian tesis ini. GKI Depok merupakan bagian dari kota Depok yang sedang dalam proses perubahan. Namun perubahan tersebut belum tentu adalah sebuah transformasi. Sebagaimana telah disinggung di atas, transformasi adalah sebuah proses perubahan ke arah yang lebih baik. Itu berarti transformasi pastilah sebuah perubahan. Perubahan dapat menjadi sebuah transformasi ketika di dalamnya ada tindakan yang secara sengaja dilakukan. Perumusan kembali jati diri dan peranan tersebut membawa GKI Depok dapat melakukan peranannya secara signifikan. GKI Depok pun dapat menjadi komunitas iman yang relevan di tengah proses perubahan di kota Depok. Pada gilirannya melalui peran serta umat secara perorangan dan GKI Depok sebagai komunitas iman, dapat memberi arah bagi proses perubahan itu menjadi sebuah proses transformasi di kota Depok. Kleden mengatakan: <sup>16</sup>

Beriman bukanlah soal relasi pribadi dengan Tuhan yang dihayati dan dihidupi Dalam doa yang khusyuk...Beriman mempunyai kaitan dengan kehidupan bersama karena dia turut ditentukan oleh keadaan sosial dan menempatkan orang ke tengah lingkungan sosial

Mengacu pada apa yang dikatakan Kleden tersebut, maka di tengah perubahan yang terjadi di kota Depok umat dapat mengekspresikan iman Kristennya dalam pengalaman hidup kongkretnya. Karena bicara tentang iman bukan sekedar persoalan pribadi manusia dengan Tuhan, tetapi memiliki *korelasi* dengan kehidupan bersama dalam sebuah lingkungan sosial. Hal ini membutuhkan kedewasaan dan kematangan dalam berpikir dan bertindak. Rumusan dalam Mukadimah Tata Gereja GKI sebagaimana telah diuraikan di atas, menunjukkan GKI memahami bahwa karya penyelamatan Allah itu terjadi dalam sejarah dunia dan menuju pemenuhan Kerajaan Allah. Itu berarti proses *transformasi*

---

<sup>16</sup> P.B. Kleden, *Teologi Terlibat*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2003), h. 133

yang terjadi dalam masyarakat Depok juga adalah sejarah penyelamatan Allah itu sendiri. Oleh karena itu, perumusan kembali hakikat dan peranannya adalah sebuah upaya GKI Depok berteologi secara kontekstual. Di tengah proses transformasi masyarakat Depok, bukan hanya masyarakat Depok saja yang bertransformasi tetapi GKI Depok pun harus bertransformasi. Proses transformasi diri inilah yang membuat GKI Depok dapat menjadi komunitas iman yang signifikan serta memiliki peranan yang relevan bagi lingkungannya. Di tengah proses transformasi, GKI Depok tidak kehilangan jati dirinya melainkan tetap dapat mengekspresikan imannya dalam misinya. Dalam pengertian inilah tantangan yang harus dihadapi oleh GKI Depok, yaitu bagaimana GKI Depok dapat menjadi gereja dalam transformasi masyarakat Depok. Asumsinya adalah, dalam proses transformasi yang terjadi dalam masyarakat GKI Depok, GKI Depok bisa berhenti berfungsi sebagai gereja ketika GKI Depok memilih untuk sibuk dengan dirinya sendiri, serta berteologi dalam ruang hampa. Atau, GKI Depok menjadi gereja ketika ia berteologi dalam konteks transformasi masyarakat Depok. Hal ini bukanlah sebuah pilihan, tetapi sebuah keputusan yang *eksistensial* bagi GKI Depok. Sebuah keputusan untuk memosisikan dirinya sebagai gereja, yaitu komunitas iman yang mengekspresikan imannya dalam misi. Dalam pengertian inilah “Menjadi Gereja” itu dipahami.

#### 5. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian dalam tesis ini adalah agar GKI Depok dapat merumuskan jati diri dan peranannya di tengah transformasi masyarakat Depok melalui refleksi terhadap sejarah transformasi masyarakat Depok. Sehingga GKI Depok dapat tetap menjadi gereja yang relevan dan memiliki peranan yang signifikan.

#### 6. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis melakukan kajian terhadap sejarah transformasi dalam masyarakat Depok dengan fokus utama pada langkah dan kebijakan tokoh yang bernama Cornelis Chastelein. Karena bukan merupakan kajian sejarah secara khusus yang bersifat *komprehensif*, maka penelitian sejarah di sini difokuskan pada kebijakan dan langkah yang dilakukan Cornelis Chastelein sebagaimana tertulis dalam manifesto serta wasiat yang dituliskannya.

## 7. Kerangka Isi

### Bab I

Bab ini berisi latar belakang pemilihan judul yang meliputi obyek penelitian tesis ini yaitu pada sejarah Depok. Dan sejarah Depok yang dimaksudkan dalam penelitian ini berpusat pada kajian terhadap tokoh Cornelis Chastelein melalui kebijakan yang dilakukannya dalam membangun Depok sebagaimana tertuang dalam manifesto serta wasiat yang dibuatnya. Kebijakan dan wasiatnya itulah yang mempengaruhi proses perubahan dalam masyarakat Depok. Tetapi perubahan tersebut belum tentu merupakan sebuah transformasi. Transformasi adalah sebuah perubahan yang terjadi ke arah yang lebih baik. Kebijakan dan wasiat Cornelis Chastelein itulah yang membuat perubahan dalam masyarakat Depok menjadi sebuah proses transformasi. Bab ini juga berisi uraian mengenai gambaran singkat landasan eklesiologis GKI Depok dalam menghayati identitas diri dan peranannya di kota Depok yang tengah berubah, serta bagaimana dapat tetap melaksanakan peranannya di tengah perubahan di kota Depok. Dan bagian akhir bab ini berisi ulasan masing-masing bab beserta gambaran sekilas mengenai isinya.

### Bab II

Bab ini diawali dengan uraian mengenai profil kota Depok. Kemudian disusul uraian mengenai latar belakang sejarah panjang kota Depok. Depok dalam pemaparan ini tidak hanya dipahami sebagai sebuah nama kota belaka, tetapi juga dipahami sebagai sebuah *entitas* budaya. Merujuk pada definisi kebudayaan sebagaimana dimaksudkan oleh Eagleton, kebudayaan memetakan perubahan historis manusia dari kehidupan alam pedesaan ke kehidupan alam perkotaan.<sup>17</sup> Dalam pengertian budaya sebagaimana dimaksudkan oleh Eagleton tersebut, Depok sebagai sebuah entitas budaya ini dipahami. Sejarah Depok identik dengan pertanian dan perkebunan di masa lalu. Keberadaan Depok tidak dapat dipisahkan dari seorang tokoh berkebangsaan Belanda yang bernama Cornelis Chastelein. Dia adalah seorang pejabat di VOC dan orang yang memiliki ketertarikan dan bahkan visi yang maju dalam bidang pertanian. Selain itu dia juga seorang penganut Kristen dalam tradisi Calvinis yang taat. Perpaduan yang ada di dalam dirinya, yaitu sebagai pejabat VOC, ahli pertanian, dan penganut Kristen yang taat, ikut mempengaruhi sepek terjangnya yang pada gilirannya ikut mewarnai perjalanan sejarah Depok. Bab II

---

<sup>17</sup> T. Eagleton, *The Idea of Culture*, (Yogyakarta: INDes, 2016), h. 2



terbagi ke dalam dua bagian besar, yaitu: bagian pertama berisi pemaparan sejarah Depok dari abad XVII hingga saat ini. Pada bagian pertama ini penulis mengawali pemaparannya tentang siapa itu Cornelis Chastelein baik sebagai pribadi yang adalah penganut Protestan yang taat serta dampak dari *Protestantisme* yang dianutnya dalam keberadaannya sebagai pejabat keuangan VOC. Selain sebagai pejabat VOC Chastelein juga memiliki ketertarikan pada dunia pertanian. Pada bagian ini penulis menguraikan ketertarikan Chastelein pada dunia pertanian serta bagaimana ketaatannya pada ajaran Protestantisme Calvin yang dianutnya ikut mewarnai kiprahnya dalam mengembangkan pertanian di Depok. Hal itu tampak antara lain dengan keputusannya untuk mendatangkan budak dari berbagai daerah di Hindia Belanda dan apa yang dilakukannya terhadap para budak tersebut sangat dipengaruhi oleh Protestantisme yang dianutnya. Semua ini di kemudian hari ikut mewarnai sejarah Depok.

Pada bagian kedua, penulis menguraikan perihal sejarah GKI Depok. Pada uraian ini sejarah GKI Depok tidak hanya dilihat sebagai sebuah kilasan peristiwa di masa lalu saja, tetapi fokus utamanya pada sejarah pergumulan jemaat ini dalam menghayati jati diri dan peranannya dalam konteks di mana GKI Depok mengada. Itu berarti segala pergumulan yang mengiringi perjalanan kehidupan kota Depok, merupakan *locus theologicus* bagi GKI Depok.

Di akhir bab II ini penulis menyoroti langkah kepemimpinan Chastelein dalam mengembangkan pertanian di Depok yang turut membawa dampak bukan hanya pada perkembangan kehidupan para budaknya saja, melainkan juga terhadap Depok di kemudian hari. Serta bagaimana kebijakan pendidikan Kristiani yang ia lakukan terhadap para budaknya. Pada bab ini penulis melakukan tinjauan kritis terhadap model kepemimpinan Chastelein dan kebijakan-kebijakannya serta bagaimana model pendidikan Kristiani yang diberikannya pada para budaknya. Kajian ini merupakan refleksi kritis yang dibutuhkan GKI Depok dalam rangka merumuskan model kepemimpinan serta model pendidikan Kristianinya.

### Bab III

Bab III ini merupakan uraian lebih lengkap dari apa yang telah dibahas secara singkat pada bab sebelumnya. Bab ini diawali dengan refleksi singkat mengenai model kepemimpinan yang dilakukan oleh Chastelein dalam membangun *kaoem* Depok.

Pembangunan tersebut bukan hanya pembangunan secara fisik, tetapi lebih utamanya adalah pembangunan manusianya. Pada bagian ini penulis memaparkan langkah-langkah apa yang dilakukan Chastelein dalam membangun Depok baik kelebihan atau pun kekurangannya, yaitu: tindakan *transformatif* dalam rangka membangun komunitas. Kemudian akan diuraikan pula perkembangan Depok selanjutnya pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia hingga penetapannya menjadi Kota Depok yang sudah barang tentu berdampak terhadap keberadaan *kaoem* Depok ini. Kemudian disusul uraian mengenai apa itu kepemimpinan serta gaya kepemimpinan Chastelein dipandang dari perspektif model kepemimpinan *transformatif*.

Dengan melihat model kepemimpinan yang dilakukan oleh Chastelein dalam membangun komunitas Depok dari perspektif kepemimpinan transformatif, diperoleh gambaran bahwa model kepemimpinan yang dilakukannya adalah model kepemimpinan *transformatif*. Hal ini didasarkan pada ditemukannya empat komponen kepemimpinan dalam kepemimpinan transformatif. Kemudian diuraikan pula empat komponen dalam model kepemimpinan transformatif serta apa makna empat komponen tersebut serta dalam hal apa empat komponen tersebut dihidupi oleh Chastelein. Dengan berdasarkan pada analisis empat komponen tersebut, diperoleh gambaran model kepemimpinan *transformatif* inilah yang bisa dikembangkan oleh GKI Depok dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai sebuah komunitas iman yang signifikan dan memiliki relevansi bagi lingkungannya. Model kepemimpinan tersebut diperlukan bagi GKI Depok dalam rangka melakukan peranannya di tengah perubahan di kota Depok. Bagian akhir bab III ini berisi catatan evaluatif terhadap gaya kepemimpinan Chastelein serta bagaimana komponen-komponen kepemimpinan transformatif itu dihidupinya. Dan pada akhirnya refleksi terhadap gaya kepemimpinan Chastelein tersebut membawa GKI Depok pada perumusan jati diri dan peranannya dalam proses perubahan di kota Depok.

#### Bab IV

Bab ini merupakan uraian secara lebih lengkap apa yang disinggung dalam bab II, yaitu mengenai praktik pendidikan yang dilakukan Chastelein terhadap para budaknya. Bab IV ini merupakan uraian mengenai praktik pendidikan yang ditemukan dalam sejarah Depok dan dilihat dalam perspektif teori pendidikan Kristiani. Dari penelusuran tersebut diperoleh gambaran bahwa model pendidikan Kristiani yang kontekstual adalah model pendidikan transformatif. Pada bagian awal diuraikan mengenai praktik pendidikan yang

dilakukan Chastelein dalam sejarah Depok. Selanjutnya diuraikan apa itu pendidikan dan apa tujuan pendidikan itu. Di sini diuraikan pula mengenai hakikat dan tujuan pendidikan secara umum. Dan selanjutnya pembahasan difokuskan pada model pendidikan transformatif. Pembahasan mengenai model pendidikan ini diawali dengan latar belakang sejarah munculnya model pendidikan transformatif dan konsep dasar serta rumusan teorinya. Juga diuraikan mengenai perbedaan pendidikan transformatif dengan pedagogi transformatif serta lima belas prinsip dasar pendidikan transformatif. Dan pada bagian akhir bab IV ini penulis menyinergikan model pendidikan transformatif dalam rangka pendidikan Kristiani dan hasilnya adalah pendidikan Kristiani transformatif. Dan bab ini diakhiri dengan uraian mengenai *relevansi* dari model pendidikan Kristiani transformatif di GKI Depok.

#### Bab V

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran dari pemaparan di bab-bab terdahulu. Pada bagian ini penulis memberikan catatan reflektif perihal betapa penting dan mendesaknya upaya mendesain model pendidikan Kristiani transformatif di satu sisi, serta bagaimana model kepemimpinan transformatif menjadi pilihan agar proses pendidikan Kristiani transformatif dapat terwujud dan mencapai tujuannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari penelitian terhadap proses transformasi yang terjadi dalam sejarah Depok sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Misi sebagai upaya GKI Depok menanggapi konsep Allah merupakan cara GKI Depok mengekspresikan imannya dan menentukan jati diri gereja. Misi bukan merupakan program atau kegiatan GKI Depok tetapi paradigma gereja, yaitu cara GKI Depok memaknai keberadaan dirinya dalam konteks di mana GKI Depok berada. Di dalam misi itulah GKI Depok benar-benar menjadi gereja. Misi sebagai ekspresi iman dan menentukan keberadaan GKI Depok, harus direncanakan dan dikerjakan secara efektif, di mana misi disebut efektif ketika ia memberi dampak terhadap komunitas yang lebih luas. Karena misi adalah paradigma hidup menggereja, maka konteks transformasi masyarakat Depok seharusnya menjadi faktor utama yang harus diperhitungkan dalam menyusun strategi pembangunan jemaat.
2. Untuk terwujudnya misi yang *efektif*, dibutuhkan atmosfer hidup menggereja yang lebih baik berupa relasi yang didasari sikap saling menerima, dan saling menghargai. Timbulnya rasa memiliki karena merasa dimiliki. Kondisi ini dapat terwujud ketika pengorganisasian pelayanan juga baik. Hal itu dapat dicapai ketika model kepemimpinan yang dipergunakan mendukung ke arah itu. Dan model kepemimpinan yang efektif dalam konteks GKI Depok adalah model kepemimpinan transformatif. Model kepemimpinan ini menjadi efektif karena menempatkan relasi antara yang memimpin dan dipimpin dalam relasi yang memberi ruang untuk terwujudnya persekutuan yang sejati yaitu adanya sikap saling menghargai, dan kebersamaan dalam mewujudkan tujuan bersama; serta adanya kreativitas dan inovasi yang sudah barang tentu dibutuhkan bagi GKI Depok dalam proses transformasi yang terjadi. Serta memberi ruang bagi setiap anggota untuk dapat mengekspresikan iman pribadinya ke dalam pekerjaan misi dan pada gilirannya iman pribadi umat menjadi iman gereja.

3. Pendidikan Kristiani menolong peserta didik bertumbuh imannya dalam hal menjadikan iman individu sebagai iman gereja. Agar setiap anggota memiliki iman yang dewasa, yaitu iman yang meliputi tiga *dimensi: faith as believing, faith as trusting, dan fait as doing*, dibutuhkan sistem pendidikan iman yang tepat yaitu Pendidikan Kristiani Transformatif. Pendidikan Kristiani Transformatif adalah sebuah proses pembentukan *frame of reference*. *Frame of reference* berarti agar dapat menemukan makna dan juga memberi makna pada diri dan pengalaman hidupnya sendiri dan juga dalam perjumpaannya dengan “yang lain”. Pendidikan Kristiani transformatif tidak terjadi begitu saja, ia membutuhkan atmosfer kepemimpinan yang mendukungnya. Atmosfer bagi menjadi terciptanya proses pendidikan Kristiani transformatif adalah model kepemimpinan transformatif.

## B. SARAN

Mengingat tujuan penelitian ini adalah dalam rangka merumuskan jati diri dan peranan GKI Depok agar dapat menjadi gereja maka berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diberikan sebagai berikut:

1. GKI Depok perlu mengembangkan model kepemimpinan transformatif dalam hidup menggerejanya, karena model kepemimpinan ini kontekstual dan membuka ruang untuk terciptanya rasa memiliki dan rasa dimiliki. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menata kembali tata kerja dan sistem organisasi gerejanya, mulai dari level Majelis Jemaat hingga ke Badan-badan Pelayanan yang ada, pembuat kebijakan dan regulasi hingga ke pelaksana di lapangan. Tata kerja dan sistem organisasinya dirumuskan dalam suasana kepemimpinan transformatif yang bertumpu pada empat komponen kepemimpinan transformatif. Tidak ada satu sistem organisasi yang baku dan berlaku untuk semua situasi. Sistem organisasi bersifat dinamis dan kontekstual sejalan dengan dinamika yang terjadi dalam gereja dan masyarakat. Sistem organisasi harus disusun berdasarkan model-model kepemimpinan yang dipandang tepat dan bukan karena meniru dari gereja lain.

2. GKI Depok perlu menyusun *grand design* pendidikan Kristianinya yang meliputi seluruh unsur pendidikan Kristiani dari katekisasi hingga ke pemberitaan firman dalam pertemuan-pertemuan ibadah sesuai dengan tujuan pendidikan Kristiani transformatif. *Grand Design* tersebut berupa gambaran umum profil jemaat GKI Depok dengan segala dinamika pergumulannya baik pribadi maupun pergumulan masyarakatnya. *Profiling* tersebut diperlukan dalam rangka menyusun kurikulum pendidikan kristiani di GKI Depok yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan ibadah hari minggu, ibadah kategorial maupun ibadah teritorial, serta pembinaan-pembinaan khusus lainnya. Tidak ada bahan ajar yang berlaku untuk semua keadaan, sehingga GKI Depok tidak dapat lagi hanya bertumpu pada materi yang disediakan oleh sinode GKI berupa Dian Penuntun, Lentera Umat serta buku-buku panduan katekisasi yang ada. Materi-materi tersebut diperlukan sebagai acuan umum, tetapi materi yang tepat haruslah dirumuskan sendiri oleh GKI Depok.
3. Dalam konteks katekisasi, sudah waktunya bagi GKI Depok untuk menyusun materi katekisasi yang kontekstual sesuai dengan tujuan pendidikan Kristiani transformatif. Hal itu dapat dilakukan dengan cara membentuk unit khusus untuk menangani katekisasi di GKI Depok dengan untuk mensinergikan setiap unit pelayanan yang ada dan secara khusus pelayanan kategori usia untuk secara bersama-sama merumuskan konteks pergumulan dan kebutuhan masing-masing tingkatan usia, serta juga mempertimbangkan konteks zaman yang ada. Sehingga diperoleh gambaran umum kebutuhan materi ajar yang tepat, dan pada gilirannya dapat dirumuskan kurikulum serta materi katekisasi yang tepat. Tidak ada kurikulum dan materi katekisasi yang berlaku untuk semua kalangan dan umur. Kurikulum dan materi katekisasi selalu harus kontekstual agar dapat memenuhi tujuan pendidikan kristiani yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman, PC., "Gereja Yesus Kristus Bukan Pilatus", dalam *Gereja Itu Politis*, Ed. Rikard Rahmat, Jakarta: JPIC OFM, 2012
- Antone, H.S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Anwar, C., *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Anderson, R., *The Shape of Practical Theology*, Illinois: Intervarsity Press, 2001
- Arbuckle, GA., *Earthing the Gospel*, NY: Orbis Books, 1990
- Bass, BM and Ronald E. Riggio., *Transformational Leadership*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 2006
- Balun, BS., *Paroki, Gereja Yang Hidup*, Yogyakarta: Lamalera, 2012
- BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI*, 2009
- BPS Kota Depok: *Kota Depok Dalam Angka 2016*,
- Darmaputera, E., "Gereja adalah Alat Bukan Tujuan", dalam *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, Ed. By Martin L. Sinaga, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Eagleton, T., *The Idea of Culture*, Yogyakarta: INDes, 2016
- Freire, P., *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008
- Groome, T.H., *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Heally N.M., *Church, World and the Christian Life*, Cambridge: Cambridge University Press, 2000
- Hendriks, J., *Jemaat Vital Dan Menarik*, Jakarta,: Kanisius, 2002
- Ife, J dan Tesoriro, F., *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Jonathans, R., *Cornelis Chastelein, Sang Penemu Depok*, Depok: Q Publisher, 2012
- Kleden, P.B., *Teologi Terlibat*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2003
- Kirk, JA., *Apa itu Misi ?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Kwisthout, JK., *Jejak-Jejak Masa Lalu Depok*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Mezirow, J., *Transformative Dimensions of Adult Learning*, San Fransisco: Jossey-Bass, 1991
- Northouse, P.G., *Leadership: Theory and Practice*, ter: A. Cahayani, Jakarta: Indeks, 2013
- Ongirwalu, H., *Melacak Jejak-jejak Sang Pembebas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Pannenberg, W., *Ethics*, Philadelphia: The Westminster Press, 1981
- Seymour, J.L., *Memetakan Pendidikan Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016

Singgih, E.G., *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Yayasan TPPI, 2015

Swanson, E. and Rusaw, R., *The Externally Focused Quest*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2010

Tilaar, H.A. R., “Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, Dan Perkembangannya Di Indonesia”, dalam *Pedagogik Kritis*, H.A.R. Tilaar (Ed.), Jakarta:Rhineka Cipta, 2011

\_\_\_\_\_. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Widi, M.N., *Eklesiologi Ardas Keuskupan Agung Semarang*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009

Wibowo, W.S., “Gereja Dalam Transformasi Kreatif”, *Gema Teologi*, April 2007

Sumber Internet:

B. Arifianto, *Jadi Kontroversi, Berapa Usia Kota Depok Sebenarnya*: 2017, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/04/27/jadi-kontroversi-berapa-usia-kota-depok-sebenarnya-399953> diakses tanggal 27 April 2017

<http://www.hariandepok.com>, diakses pada tanggal 25 Januari 2017.

<http://liputandepok.com/gedoran-depok-sejarah-kota-depok/> diakses 20 April 2017

<http://www.voaislam.id/read/indonesiana/2010/12/20/12387/depok-akan-bangun-komplek-bisnis-bercorak-islam-terbesar/> diakses 20 April 2017

<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/09/06/09000031/Dianggap.Bekas.Penjajah.Tugu.Chastelein.Dilarang.Berdiri.di.Depok>, diakses pada 20 April 2017

Levine, J., *Jack Mezirow, Who Transformed the Field of Adult Learning*, 2014 dalam <http://www.tc.columbia.edu/articles/2014/october/jack-mezirrow-who-transformed-the-field-of-adult-learning-d/>

Sugandi, B., dalam <http://www.maduracorner.com/pentingnya-pendidikan-transformatif/> 2014 diakses 2 Juni 2017

Subkhan, E., *Menuju Pembelajaran Transformatif* dalam <https://pedagogikritis.wordpress.com/2012/03/31/menuju-pembelajaran-transformatif/> 2012 diakses 2 Juni 2017



Mezirow, J., *Transformative Learning: Theory to Practice*, 1997 dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/ace.7401/abstract> diakses 2 Juni 2017

©UKDW